BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Persepsi

Definisi Persepsi

Persepsi berasal dari kata Bahasa Inggris "*perception*" yang memiliki arti sebagai berikut, persepsi, penglihatan, reaksi (Siti Ariska Nur Hasanah *et al.*, 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi diartikan sebagai reaksi atau penerimaan langsung terhadap sesuatu atau proses seseorang menyadari suatu hal melalui panca Indera. Dengan kata lain, dapat menyimpulkan bahwa persepsi memengaruhi perilaku seseorang atau perilakunya didefinisikan cerminan dari persepsi yang dimilikinya. Persepsi adalah reaksi berupa gambaran langsung yang dimana seseorang mempersepsikan berbagai hal melalui panca inderanya. Dalam pengertian ini jelas bahwa persepsi adalah kesan atau reaksi yang dimiliki seseorang setelah menyerap persepsi suatu objek melalui panca indera (Sabarini, 2021).

Berdasarkan penelitian Wurarah persepsi adalah suatu cara melihat sesuatu atau menyatakan pengertian yang dihasilkan melalui pengolahan kekuatan batin. Artinya persepsi berkaitan dengan faktor eksternal, diakses dan ditanggapi melalui panca indera, ingatan, dan kemampuan mental. Persepsi dapat dianggap sebagai

sumber pengetahuan baru yang diperoleh seseorang tentang dunia dan lingkungan disekitarnya. Pengetahuan adalah kekuatan tanpa pengetahuan dan tanpa pengetahuan orang tidak dapat bertindak secara efektif (Wurarah, 2022).

Berdasarkan penelitian Kinchi dan Kreitne, persepsi diartikan sebagai proses kognitif yang dialami semua orang ketika memahami informasi tentang lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, apresiasi, sentuhan, penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah menyadari bahwa persepsi adalah interpretasi diri sendiri terhadap suatu situasi, bukan catatan akurat mengenai situasi tersebut. Berdasarkan Schermerhorn, Hunt, persepsi adalah proses dimana orang memilih, mengatur, menafsirkan, mengambil, dan bereaksi terhadap informasi dari dunia sekitar mereka. Sehingga persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu menafsirkan serta bereaksi terhadap informasi yang datang dari luar (Sabarini, 2021).

b. Proses Terjadinya Persepsi

Penelitian Walgito mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan persepsi sebagai berikut (Diwyarthi *et al.*, 2021),

1) Proses fisik, pada tahap ini persepsi diawali dengan proses fisik, dimana rangsangan dari lingkungan luar dideteksi oleh alat indera atau reseptor tubuh. Rangsangan ini datang dalam berbagai bentuk seperti cahaya, suara, sentuhan, dan penciuman

yang diterima langsung oleh organ indera seperti mata, telinga, kulit, hidung, dan lidah. Proses fisik ini menjadi langkah awal masuknya rangsangan tersebut ke dalam sistem indera manusia dan memicu reaksi pertama terhadap rangsangan di sekitarnya.

2) Proses fisiologis, pada tahap ini rangsangan yang diterima oleh reseptor diteruskan ke otak melalui jalur sensorik seperti saraf sensorik. Saraf ini bertindak sebagai saluran komunikasi yang dengan cepat mengirimkan informasi sensorik ke otak untuk diproses lebih lanjut. Fase ini menggambarkan proses biologis yang menghubungkan indra ke otak dan memungkinkan rangsangan diinterpretasikan dan diatur secara internal.
3) Proses psikologis, pada tahapan ini seorang individu mulai menyadari adanya rangsangan yang diterima oleh inderanya. Otak tidak hanya menyerap rangsangan, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, pengetahuan, dan keadaan emosi. Hal ini dikarenakan persepsi dan interpretasi terhadap rangsangan mulai terbentuk, sehingga mengarah pada pemahaman terhadap rangsangan yang awalnya diterima individu.
4) Hasil dari proses persepsi adalah berupa tanggapan dan perilaku, pada tahap ini prasangka mengarah pada perilaku aktual dan respons spesifik terhadap rangsangan. Respon ini dapat berkisar dari respon verbal, sikap mental, hingga tindakan fisik yang

dilakukan individu sebagai respons terhadap rangsangan. Hasil persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman, tingkatan sehingga reaksi setiap individu terhadap stimulus yang sama akan berbeda-beda.

c. Jenis-Jenis Persepsi

Berdasarkan penelitian Walgito, persepsi dapat digolongkan ke dalam berbagai jenis yang berkaitan dengan indera manusia yang berbeda-beda. Jenis persepsi yang berkaitan dengan yang saya teliti sebagai berikut (Kandi, Kandi, 2023),

1) Persepsi visual atau penglihatan

Persepsi ini diperoleh melalui mata. Jenis persepsi yang sudah berkembang sejak bayi. Dengan persepsi visual manusia dapat memahami dan mengenali lingkungan sekitarnya mulai dari bentuk, warna, ukuran, serta jarak benda-benda disekitarnya.

2) Persepsi akustik atau pendengaran

Persepsi ini diperoleh melalui telinga. Pendengaran memungkinkan manusia merasakan beragam suara dan getaran, serta dapat membantu mendeteksi suara manusia, musik, suara kendaraan, dan berbagai suara lain di lingkungan.

3) Persepsi indera taktil atau sentuhan

Persepsi ini diperoleh melalui kulit sebagai indera peraba. Orang dapat merasakan tekstur, suhu, dan tekanan melalui sentuhan

dan kontak fisik, yang membantu mereka memahami lingkungan dan objek di sekitar mereka.

Berdasarkan penelitian Irwanto, persepsi dapat digolongkan menjadi dua jenis berdasarkan evaluasi atau kecenderungan individu terhadap objek yang dipersepsikan (Rahayu *et al.*, 2021).

1) Persepsi positif

   Persepsi ini mencakup pengetahuan dan reaksi yang terjadi. Agar selaras dengan objek yang dirasakan. Persepsi positif cenderung mendorong orang tersebut untuk memanfaatkan dan memanfaatkan objek tersebut dengan baik.

2) Persepsi negatif

   Persepsi ini melibatkan reaksi dan pengetahuan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan. Hal ini biasanya mengakibatkan sikap ketidaksetujuan atau penolakan terhadap objek yang dipersepsikan dan keinginan untuk menolak upaya atau kehadiran objek tersebut.

d. Aspek-aspek Persepsi

Berdasarkan penelitian Rokeach dan Hamka dalam Walgito, terdapat tiga aspek dalam persepsi antara lain sebagai berikut (Kandi, Kandi, 2023),

1) Kognitif, berkaitan dengan kognisi. Aspek kognitif ini menyangkut pengetahuan, harapan, komponen pemikiran atau perolehan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala

sesuatu yang dapat diperoleh dari pemikiran individu yang mempersepsikannya.

2) Afektif, hal ini mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan terhadap suatu objek tertentu dan komponen keadaan emosi individu, serta penilaian baik buruknya seseorang berdasarkan faktor emosi. Emosi berkaitan dengan kebutuhan masing-masing individu. Individu akan secara aktif mengevaluasi objek yang memenuhi kebutuhan sebaliknya objek yang justru menghalangi dipandang negatif. Sehingga, sifat evaluatifnya erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya atau sistem nilai yang dimilikinya.
3) Konatif, merujuk pada motivasi atau tujuan berperilaku yang terjadi di lingkungan dan diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, tergantung pada persepsi individu terhadap suatu objek atau situasi tertentu.

Berdasarkan penelitian Suharnan, terdapat tiga aspek persepsi yang memiliki nilai sangat relevan dengan persepsi manusia (Arifa, no date).

1) Perekaman sensorik, yaitu proses penerimaan informasi dalam bentuk kasar (wujud sebenarnya) oleh alat indera. Hal ini terjadi dalam waktu yang sangat singkat dan memerlukan ruang untuk penyimpanan. Ciri-ciri perekaman sensor:

a) Informasi disimpan dalam format kasar (format sebenarnya) dan belum mempunyai arti apapun.
b) Harus ada ruang yang cukup untuk informasi yang ditangkap oleh reseptor.
c) Informasi yang masuk ke dalam pencatatan sensorik terjadi dalam waktu yang sangat singkat.

2) Pengenalan pola, yaitu proses mengidentifikasi rangsangan yang tersusun secara kompleks, hal ini melibatkan proses membandingkan rangsangan dengan informasi yang disimpan. Teori pengenalan pola meliputi:
   a) *Template Matching Theory* yaitu proses pengenalan pola terjadi dengan membandingkan suatu stimulus dengan serangkaian pola tertentu yang disimpan dalam memori jangka panjang. Selanjutnya menentukan pola mana yang paling dekat dengan objek stimulus yang terdeteksi oleh alat sensorik.
   b) *Prototype Theory*, yaitu perbandingan prototipe abstrak (bentuk kasar) dan pola ideal dengan rangsangan visual. Kecocokan yang terjadi tidak harus sama persis, hanya perlu berbeda beberapa bagian kecil saja untuk menghasilkan.
   c) *Distinctive Feature Theory*, yaitu menyatakan bahwa orang membedakan objek atau karakter yang berbeda berdasarkan sifat-sifat khusus yang dimiliki setiap objek atau karakter.

d) *Gestalt Theory,* yaitu menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami tertentu untuk melakukan penyederhanaan struktural dalam organisasi objek kognisi. Berdasarkan hal tersebut, Teori Gestalt mengajukan beberapa prinsip mengenai kecenderungan manusia dalam mengenali pola yang berhubungan dengan objek dan informasi visual. Berdasarkan asas Gestalt tersebut, sifat-sifat objek yang dipersepsi meliputi objek yang penuh makna, objek yang bersifat dominan dan melatarbelakangi atau saling melengkapi, objek yang sejenis, objek yang saling berdekatan, objek yang mempunyai kesinambungan satu sama lain, dan objek yang tidak lengkap menjadi lengkap.

3) Perhatian, yaitu proses pemusatan pikiran atau pemusatan aktivitas mental. Perhatianya adalah pada pemilihan beberapa objek yang hadir pada saat yang sama, dalam hal ini seseorang hanya memilih satu objek pada satu waktu dan objek lainnya diabaikan.

Peneliti menggunakan aspek persepsi Walgito sebagai aspek persepsi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kognisi terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, hal tersebut disebabkan oleh adanya

faktor-faktor yang memengaruhi persepsi. Penelitian Walgito mengatakan bahwa ada faktor yang memengaruhi persepsi seseorang yaitu (Kandi, Kandi, 2023):

1) Faktor internal yaitu segala sesuatu yang ada didalam diri seseorang dan diakibatkan oleh dua hal seperti kondisi fisik dan kondisi psikis. Kondisi jasmani meliputi kesehatan jasmani, dan kondisi mental meliputi unsur pengalaman, emosi, kemampuan berpikir, dan motivasi.
2) Faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan atau keadaan khusus yang menjadi latar belakang munculnya stimulus tersebut dimana proses persepsi terjadi.

Berdasarkan penelitian Rahmat, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi yaitu (Jalaluddin Rakhmat, 2019):

1) Faktor fungsional atau kerangka acuan, berupa faktor personal yang timbul dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan lain sebagainya. Bukan jenis atau bentuk stimulus yang menentukan persepsi, melainkan karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimulus tersebut.
2) Faktor situasional atau struktural yang berasal dari sifat stimulus fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya terhadap sistem saraf individu.

Berdasarkan penelitian Udai Pareek, faktor-faktor yang memengaruhi persepsi adalah (Saifuddin, 2022):

1) Faktor internal yaitu kebutuhan psikologis, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, sikap, dan keyakinan umum, penerimaan diri.
2) Faktor eksternal yaitu intensitas stimulus, besaran kontras, gerakan, pengulangan, pembiasaan, sesuatu yang baru.

Berdasarkan penelitian Tridayakisni dan Salis Yuniardi, faktor yang memengaruhi persepsi adalah (Yuniardi, 2022):

1) Faktor pendidikan, yaitu proses pembelajaran memengaruhi proses persepsi manusia.
2) Kebudayaan, yaitu kebudayaan memengaruhi proses persepsi manusia karena orang yang tumbuh dan hidup dalam lingkungan dan budaya yang berbeda dapat mempelajari penafsiran yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan lingkungan hidup yang membentuk budaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap persepsinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi meliputi faktor internal seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, serta faktor eksternal seperti teman sebaya, media sosial, dan sosial budaya. Peneliti menggunakan faktor persepsi berdasarkan penelitian Walgito, Udai Pareek, Tridayakisni dan Salis Yuniardi

sebagai dasar pemikiran untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa dan guru terhadap regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.

2. Kontrasepsi

a. Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kata kontra berarti mencegah dan kata konsepsi mengacu pada pertemuan sel telur dan sperma yang mengakibatkan kehamilan (Anggrani, Puti and Septa rini, 2023). Berdasarkan penelitian Endang tujuan dari kontrasepsi yaitu menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan akibat bertemunya sel telur dan sperma (Endang, 2022). Oleh karena itu, berdasarkan maksud dan tujuan kontrasepsi, maka kontrasepsi diperlukan bagi pasangan yang aktif berhubungan seks dan sama-sama mempunyai potensi reproduksi yang normal namun tidak ingin hamil. Kontrasepsi juga dapat dipahami sebagai upaya mencegah kehamilan yang dapat bersifat sementara atau permanen.

Berdasarkan penelitian Fitriana Suci Keluarga Berencana (KB) yaitu metode untuk membantu individu atau pasangan menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mencapai kelahiran yang diinginkan, dan menjarangkan kelahiran (Wardani and Anggraeni, 2024). Pasangan usia subur adalah antara 15 – 49 tahun, dan pasangan pria dan wanita sudah matang dalam segala hal, terutama organ reproduksinya dalam keadaan baik. Hal ini berbeda

dengan wanita usia subur yang bercerai atau menjanda. Pada titik ini, pasangan usia subur harus mampu menjaga dan memanfaatkan reproduksi dengan menggunakan metode KB untuk menurunkan angka kelahiran. Untuk itu perlu dilakukan penghitungan jumlah dan jarak kehamilan untuk meningkatkan kualitas reproduksi, sehingga kualitas kehamilan selanjutnya dapat meningkat dan generasi dapat ditingkatkan.

b. Metode Kontrasepsi

Alat kontrasepsi sederhana dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alat kontrasepsi sederhana yang tidak menggunakan alat (metode kontrasepsi alami) dan alat kontrasepsi sederhana yang menggunakan alat. Metode kontrasepsi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu metode kontrasepsi non hormonal dan metode kontrasepsi hormonal. Berdasarkan penelitian Rofiqoh metode kontrasepsi non hormonal terdiri dari amenore laktasi (MAL), kondom, alat kontrasepsi dalam rahim (IUD), kontrasepsi mantap (tubektomi dan vasektomi), dan alat kontrasepsi alami kalender. Sedangkan kontrasepsi hormonal terdiri atas kontrasepsi hormonal yang mengandung progestin dalam bentuk pil, suntikan, implant, serta kontrasepsi hormonal kombinasi dalam bentuk pil dan suntikan (Rofikoh, Widiastuti and Istioningsih, 2019).

c. Tujuan Kontrasepsi

Menurut penelitian Febby dan rekan-rekan, kontrasepsi memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi hak-hak reproduksi masyarakat. Kontrasepsi membantu individu atau pasangan dalam menentukan jumlah anak yang diinginkan, sekaligus mencegah kehamilan yang diinginkan. Selain itu, kontrasepsi juga memainkan peran penting dalam menunda kehamilan, terutama bagi pasangan usia subur (PUS) dengan istri yang berusia di bawah 20 tahun, yang disarankan untuk menunda kehamilan. Pada periode usia 20 hingga 35 tahun, yang dianggap sebagai usia terbaik untuk melahirkan, kontrasepsi membantu menjarangkan kehamilan dengan jarak kelahiran 3 hingga 4 tahun dan disarankan untuk memiliki dua anak. Di samping itu, kontrasepsi juga bertujuan untuk mengakhiri kesuburan, memberikan kebebasan bagi pasangan untuk merencanakan keluarga sesuai dengan kondisi dan keinginan mereka (Yolanda Husna *et al.*, 2024).

d. Jenis-Jenis Kontrasepsi

Kontrasepsi non hormonal, sebagai berikut (‘Kartu SKB KBPP.pdf’, no date):

1) Metode Amenore Laktasi (MAL)

Metode Amenore Laktasi (MAL) adalah jenis kontrasepsi yang bergantung pada pemberian ASI eksklusif,

yaitu memberikan hanya tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya. Metode ini adalah jenis kontrasepsi yang sederhana, di mana selama 10 minggu pertama setelah melahirkan, tidak terjadi perubahan pada proses ovulasi, sehingga kehamilan dapat terhindar. Untuk meningkatkan efektivitasnya, ibu perlu menyusui bayinya lebih dari 8 kali sehari. MAL hanya dapat digunakan apabila bayi berusia di bawah 6 bulan dan ibu belum mendapatkan menstruasi setelah melahirkan.

Namun, ada beberapa indikasi dan kontraindikasi yang perlu diperhatikan. MAL dapat digunakan oleh ibu yang menyusui secara efektif dengan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, dan ibu yang belum haid setelah melahirkan. Sebaliknya, metode ini tidak cocok bagi ibu yang sudah haid setelah melahirkan, tidak menyusui secara eksklusif, atau bayinya sudah berusia lebih dari 6 bulan. Selain itu, jika ibu bekerja dan terpisah dari bayinya lebih dari 6 jam, efektivitas metode ini juga dapat berkurang.

Keuntungan dari MAL adalah metode ini murah dan tidak memerlukan alat atau hormon, menjadikannya pilihan yang mudah dan alami. Namun, salah satu kekurangannya adalah efektivitasnya yang lebih rendah dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya.

2) Kondom

Kondom merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif dengan tingkat keberhasilan mencapai 85%. Terbuat dari karet lateks tipis, kondom memiliki berbagai kelebihan, di antaranya kemampuannya untuk mencegah penyakit menular seksual (PMS) dan kemudahan penggunaannya. Namun, meskipun efektif, kondom juga memiliki beberapa kekurangan, seperti kemungkinan rusak atau bocor, yang dapat mengganggu kenyamanan saat berhubungan seksual, serta potensi alergi terhadap lateks.

Kondom cocok digunakan bagi mereka yang ingin segera mendapatkan kontrasepsi atau memilih metode kontrasepsi sementara. Selain itu, kondom juga menjadi pilihan tambahan bagi mereka yang berisiko tinggi terhadap penularan PMS. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti pasangan yang berisiko tinggi untuk hamil, alergi terhadap bahan kondom, serta ketidakpatuhan terhadap cara penggunaan yang benar.

Cara kerja kondom cukup sederhana, kondom dipasang pada alat kelamin pria sebelum ejakulasi untuk mencegah pertemuan antara sel sperma dan ovum, sehingga kehamilan dapat dicegah. Meskipun demikian, penggunaan kondom juga memiliki potensi efek samping, seperti kerusakan atau

kebocoran kondom sebelum atau saat pemakaian, serta reaksi alergi, yang bisa mengurangi kenyamanan selama hubungan seksual.

3) AKDR atau IUD

IUD adalah salah satu alat kontrasepsi yang sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan mencapai 99,4%. IUD berbentuk kecil dan fleksibel, terbuat dari plastik yang mengandung tembaga, dan dapat digunakan oleh semua perempuan, termasuk ibu menyusui. Metode ini dapat mencegah kehamilan dalam jangka panjang, yakni selama sekitar 8 hingga 10 tahun.

Salah satu kelebihan IUD adalah kemampuannya sebagai metode kontrasepsi jangka panjang yang dapat digunakan oleh perempuan dengan tekanan darah tinggi tanpa mengganggu produksi ASI. Namun, meskipun efektif, IUD memiliki beberapa kekurangan. Penggunaannya dapat mengganggu hubungan seksual, membutuhkan kontrol rutin, harganya yang relatif mahal, tidak memberikan perlindungan terhadap penyakit menular seksual.

IUD direkomendasikan untuk wanita usia produktif yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang, ibu menyusui, atau perempuan yang baru saja melahirkan atau mengalami abortus tanpa infeksi. Namun, alat kontrasepsi ini tidak cocok untuk

perempuan yang sedang hamil, mengalami perdarahan vagina yang tidak jelas penyebabnya, atau memiliki kelainan pada rahim seperti tumor jinak.

IUD bekerja dengan mencegah sperma bertemu dengan ovum dan mengurangi kemampuannya untuk membuahi ovum. Walaupun efektif, penggunaan IUD dapat menimbulkan efek samping seperti menstruasi yang lebih lama, kram ringan, dan nyeri saat haid. Namun, bagi banyak wanita, manfaat IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang lebih besar dibandingkan efek sampingnya.

4) Kontrasepsi mantap

Tubektomi adalah metode sterilisasi permanen yang sangat efektif dengan tingkat mencapai 99,95%, ditujukan untuk pasangan yang tidak ingin memiliki anak lagi. Cara metode ini dilakukan dengan mengikat, memotong, atau menggunakan laser untuk menutup saluran tuba falopi pada wanita. Dalam beberapa kasus, sterilisasi pada wanita juga dapat dilakukan dengan pengangkatan rahim. Metode ini umumnya dianjurkan untuk wanita yang berusia lebih dari 26 tahun, telah memiliki dua anak atau lebih, dan terutama setelah melahirkan atau mengalami keguguran.

Namun, tubektomi tidak dianjurkan untuk wanita yang sedang hamil, mengalami perdarahan vagina yang tidak jelas

penyebabnya, atau yang memiliki infeksi sistemik atau pelvik yang akut. Dikarenakan sifatnya yang permanen, perlu dipertimbangkan dengan hati-hati.

Disisi lain, vasektomi adalah prosedur sterilisasi permanen untuk pria yang juga bertujuan untuk mencegah kelahiran anak. Metode ini memiliki efektivitas sangat tinggi, mencapai 99,9%, dan tidak memengaruhi hasrat seksual pria. Cara kerja metode ini dilakukan dengan cara pemotongan saluran sperma sehingga sperma tidak dapat mencapai sel telur. Setelah prosedur dilakukan, perlu waktu sekitar tiga bulan untuk vasektomi berfungsi sepenuhnya.

Vasektomi sangat cocok untuk pria yang tidak lagi ingin memiliki anak dan menganggap bahwa fungsi reproduksi mereka dapat menjadi ancaman terhadap kesehatan atau kualitas hidup keluarga. Namun, prosedur ini juga memiliki kontraindikasi, seperti infeksi pada area operasi atau infeksi sistemik yang dapat mengganggu kesehatan klien.

Keuntungan utama dari vasektomi adalah efektivitas yang sangat tinggi, hanya memerlukan satu kali tindakan, dan tidak memengaruhi hormon tubuh pria. Namun, kekurangannya adalah metode ini tidak melindungi dari penyakit menular seksual dan dapat memengaruhi organ-organ terdekat. Beberapa efek samping yang dapat muncul termasuk rasa sakit yang hebat,

gangguan pada testis, trauma pada organ sekitar, infeksi pasca operasi, serta nyeri pada perut.

5) Alat kontrasepsi alami kalender

Salah satu metode kontrasepsi alami yang dapat digunakan adalah metode kalender, yang mengandalkan perhitungan masa subur wanita. Dengan metode ini, pasangan menghindari berhubungan seksual pada masa subur wanita, sehingga dapat mencegah kehamilan. Kelebihan utama dari metode ini adalah biayanya yang murah, tidak memerlukan alat atau hormon, dan dapat dihentikan kapan saja tanpa prosedur medis.

Namun, meskipun sederhana, metode kalender memiliki beberapa kekurangan. Metode ini dianggap kurang efektif dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, karena sangat bergantung pada ketepatan perhitungan dan konsistensi. Selain itu, metode ini tidak melindungi dari penyakit menular seksual dan tidak bersifat permanen, yang berarti perlu dilakukan secara terus menerus jika ingin mencegah kehamilan.

Metode kalender cocok digunakan oleh wanita yang berada dalam usia reproduksi, baik dengan tubuh kurus maupun gemuk, dan terutama bagi mereka yang tidak dapat menggunakan metode kontrasepsi lainnya. Namun, metode ini tidak disarankan untuk wanita yang memiliki siklus haid yang tidak teratur, karena

keefektifannya sangat bergantung pada konsistensi dalam pencatatan siklus menstruasi. Penggunaannya memerlukan ketelitian dan pemantauan yang berkala, namun salah satu keuntungan dari metode ini adalah tidak ada efek samping yang ditimbulkan.

Kontrasepsi hormonal, sebagai berikut (‘Kartu SKB KBPP.pdf’, no date):

1) Pil progestin

Pil progestin adalah salah satu jenis alat kontrasepsi hormonal yang memiliki tingkat efektivitas hingga 92%. Cara penggunaan pil ini dengan mengonsumsi satu pil setiap hari pada waktu yang sama. Pil progestin ini tersedia melalui program pemerintah, namun juga bisa dibeli secara umum.

Kelebihan utama dari pil progestin adalah keamanannya untuk ibu menyusui, serta kemampuannya untuk melindungi diri dari penyakit radang panggul dan mengurangi risiko kanker pada indung telur, rahim, dan usus besar. Selain itu, pil ini tidak mengganggu hubungan seksual, bersifat ringan, dan tidak terlalu menyakitkan. Pil progestin juga dapat membantu mengurangi gejala ketidaknyamanan yang sering dirasakan saat menstruasi.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, pil progestin juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya

adalah tidak memberikan perlindungan terhadap penyakit kelamin, pil harus diminum setiap hari pada waktu yang sama untuk menjaga efektivitasnya.

Pil progestin sangat cocok untuk wanita usia reproduksi, baik yang sudah memiliki anak maupun yang belum. Wanita dengan tekanan darah tinggi (di bawah 180/110 mmHg) dan mereka yang baru saja melahirkan juga dapat menggunakan pil ini. Namun, metode ini tidak disarankan untuk wanita yang sedang hamil atau diduga hamil, memiliki perdarahan pervaginam yang belum jelas penyebabnya, atau sering lupa mengonsumsi pil. Selain itu, wanita dengan riwayat stroke juga sebaiknya menghindari penggunaan pil ini.

Pil progestin bekerja dengan beberapa cara, yaitu mencegah pelepasan sel, mengentalkan lendir serviks yang menghalangi sperma masuk ke rahim, serta menipiskan lapisan rahim yang membuatnya tidak mampu mendukung implantasi telur yang dibuahi.

Meski efektif, penggunaan pil progestin dapat menyebabkan efek samping seperti sakit kepala, pusing, menstruasi yang tidak teratur, sensitivitas payudara, dan perubahan suasana hati.

2) Suntik progestin

Suntik progestin adalah salah satu metode kontrasepsi hormonal yang sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan mencapai 97%. Metode ini memungkinkan ibu untuk mendapatkan suntikan setiap 3 bulan sekali. Suntik progestin sangat aman digunakan oleh ibu menyusui, terutama setelah 6 minggu pasca melahirkan.

Keunggulan utama dari suntik progestin adalah kemudahan penggunaannya. Ibu tidak perlu khawatir mengingat untuk mengonsumsi pil setiap hari, karena cukup dengan suntik setiap tiga bulan. Selain itu, suntik progestin tidak memengaruhi interaksi dengan obat lain, dan tidak perlu menghitung masa subur saat hendak berhubungan seksual. Kontrasepsi ini juga dapat dihentikan kapan saja sesuai keinginan tanpa prosedur rumit dan tidak mengganggu hubungan seksual.

Namun, suntik progestin juga memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah haid yang tidak teratur, serta kembalinya kesuburan yang lebih lambat setelah penghentian penggunaan. Suntik ini juga tidak disarankan untuk digunakan pada wanita dengan perdarahan pervaginam yang tidak jelas penyebabnya, atau yang memiliki riwayat kanker payudara dan hipertensi di atas 160/100 mmHg.

Metode ini cocok untuk wanita usia reproduksi, terutama yang telah memiliki anak dan menginginkan kontrasepsi jangka panjang dengan efektivitas tinggi. Suntik progestin juga sangat cocok untuk ibu yang menyusui dan membutuhkan metode kontrasepsi yang aman. Namun, bagi mereka yang tidak dapat menerima gangguan haid, terutama yang mengalami amenorea, serta wanita dengan diabetes mellitus disertai komplikasi, suntik progestin sebaiknya dihindari.

Cara kerja suntik progestin cukup kompleks, yaitu dengan mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga mengurangi kemampuan sperma untuk menembus rahim, serta membuat lapisan rahim menjadi tipis dan tidak mendukung implantasi telur yang telah dibuahi. Suntik ini juga menghambat transportasi gamet melalui tuba falopi.

Meskipun sangat efektif, suntik progestin dapat menimbulkan beberapa efek samping, seperti perubahan berat badan, sakit kepala, dan pusing. Meskipun demikian, bagi banyak wanita, kelebihan metode ini lebih dirasakan daripada efek samping yang muncul.

3) Implan

Implan adalah metode kontrasepsi hormonal dengan efektivitas sangat tinggi, mencapai 99,95%. Alat ini berupa

kapsul batang kecil yang dipasang di bawah kulit, memberikan perlindungan jangka panjang selama 3 tahun. Implan aman digunakan oleh ibu menyusui dan tidak mengganggu kesehatan bayi.

Keunggulan implan termasuk daya guna yang tinggi, perlindungan jangka panjang, serta kembalinya kesuburan dengan cepat setelah penghentian penggunaan. Metode ini juga tidak memerlukan pemeriksaan dalam. Namun, implan memerlukan tindakan insisi kulit yang ringan, tidak melindungi dari penyakit menular seksual, dan tidak dapat dihentikan begitu saja oleh pengguna.

Implan cocok untuk wanita yang menginginkan kontrasepsi jangka panjang tanpa perlu mengingat untuk mengonsumsi pil atau menyiapkan metode barrier sebelum berhubungan seksual. Ini juga ideal bagi wanita yang tidak ingin menambah anak tetapi belum siap untuk menggunakan metode kontrasepsi permanen, serta ibu yang sedang menyusui.

Cara kerja implan adalah dengan menebalkan lendir serviks, sehingga sperma tidak dapat masuk ke rahim. Progestin pada implan juga menghambat pengeluaran hormon yang diperlukan untuk ovulasi. Namun, penggunaan implan dapat menyebabkan efek samping seperti perubahan haid, sakit kepala, nyeri perut, dan ketidaknyamanan pada payudara.

4) Pil kombinasi

Pil kombinasi adalah metode kontrasepsi non-hormonal yang memiliki efektivitas mencapai 92%. Pil ini harus diminum setiap hari pada waktu yang sama untuk menjaga efektivitasnya. Kelebihannya termasuk tidak mengganggu hubungan seksual, mengurangi risiko anemia, dan meringankan gejala PMS. Namun, pil ini tidak dianjurkan untuk ibu menyusui bayi di bawah 6 bulan, wanita yang baru melahirkan kurang dari 21 hari, atau wanita dengan riwayat migrain, stroke, diabetes, atau hipertensi.

Pil kombinasi cocok digunakan oleh wanita usia reproduksi yang sudah memiliki anak atau belum, serta bagi mereka yang menginginkan metode kontrasepsi dengan efektivitas tinggi. Namun, pil ini tidak disarankan bagi wanita dengan riwayat penyakit seperti tromboemboli, kanker payudara, penyakit jantung, atau gangguan hati.

Cara kerja pil kombinasi adalah dengan menghambat pelepasan sel telur dari ovarium, mencegah terjadinya ovulasi. Efek samping yang mungkin timbul termasuk rasa mual, perubahan menstruasi, dan kepekaan pada payudara.

5) Suntik kombinasi

Suntik kombinasi adalah metode kontrasepsi non-hormonal yang sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan

mencapai 98%. Suntikan ini mengandung hormon progestin dan estrogen yang diberikan setiap 4 minggu atau setiap bulan untuk mencegah kehamilan. Kelebihan dari suntik kombinasi adalah haid yang lebih teratur dibandingkan dengan suntikan progestin murni. Namun, suntik kombinasi tidak dianjurkan untuk ibu yang baru melahirkan, ibu menyusui, wanita dengan migrain, serta ibu yang berusia lebih dari 35 tahun atau memiliki riwayat kanker payudara, stroke, diabetes, atau hipertensi.

Metode ini cocok untuk wanita usia reproduksi yang membutuhkan kontrasepsi dengan efektivitas tinggi, termasuk setelah melahirkan. Suntik kombinasi bekerja dengan cara menghentikan ovulasi, mengentalkan lendir di leher rahim, dan membuat lapisan rahim menjadi tipis, sehingga mencegah kehamilan. Meskipun efektif, suntik kombinasi dapat menimbulkan efek samping seperti kenaikan berat badan, sakit kepala, pusing, dan kepekaan pada payudara.

3. Regulasi tentang Penyediaan Alat Kontrasepsi pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024

a. Definisi

Kontrasepsi pada umumnya adalah sarana atau metode untuk mencegah kehamilan (Septiani *et al.*, 2024). Tindakan kontrasepsi biasanya ditujukan untuk membantu individu atau pasangan merencanakan keluarga mereka dengan lebih baik

sehingga mereka dapat mengontrol jumlah dan waktu untuk memiliki anak. Selain itu, tindakan kontrasepsi dapat membantu mencegah penyakit menular seksual yang dapat memengaruhi kualitas hidup keluarga. Pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah menerapkan langkah-langkah kontrasepsi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, meningkatkan kesehatan ibu dan anak, dan mengendalikan pertumbuhan penduduk. Pedoman kontrasepsi mencakup berbagai metode kontrasepsi yaitu metode kontrasepsi non hormonal dan metode kontrasepsi hormonal (Donate, Goals and Africa, 2023).

Di Indonesia, regulasi kontrasepsi telah menjadi bagian integral dari program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai pada tahun 1970 an. Tujuan dari regulasi ini adalah untuk mengekang pertumbuhan penduduk yang pesat di Indonesia. Program keluarga berencana juga fokus pada penanganan kehamilan yang tidak direncanakan, peningkatan kesehatan reproduksi perempuan, dan mendukung partisipasi aktif laki-laki dalam keluarga berencana (Kemenkes RI, 2021). Seiring berjalannya waktu, regulasi ini tidak hanya mengatur mengenai kontrasepsi bagi pasangan, namun juga mengarah pada pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif bagi generasi muda, khususnya di sekolah.

b. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 tentang penyediaan alat kontrasepsi bagi pelajar dan remaja adalah regulasi terbaru pemerintah untuk memperkuat program kesehatan reproduksi bagi remaja dan dewasa muda. Regulasi ini menekankan pentingnya penyediaan informasi kontrasepsi dan kesehatan reproduksi di sekolah untuk mengurangi angka kehamilan remaja dan mengendalikan penyebaran penyakit menular seksual di kalangan siswa. Regulasi ini diharapkan menjadikan sekolah sebagai tempat yang lebih aman dan mendukung dimana siswa memiliki akses terhadap informasi yang valid dan alat kontrasepsi yang diperlukan (Presiden, 2024).

PP Nomor 28 Tahun 2024 bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan alat kontrasepsi kepada remaja dan pelajar di lembaga pendidikan. Regulasi tersebut menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi, termasuk penggunaan alat kontrasepsi sebagai tindakan pencegahan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan penyebaran infeksi menular seksual di kalangan remaja. Penyediaan alat kontrasepsi di sekolah adalah salah satu pendekatan baru yang diatur dalam peraturan ini, yang bertujuan untuk memudahkan generasi muda mengakses informasi dan layanan kesehatan reproduksi.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 merespons kebutuhan akan pendidikan dan nasihat yang lebih komprehensif mengenai kesehatan reproduksi khususnya kontrasepsi bagi remaja. Peraturan Pemerintah (PP) ini mewajibkan sekolah untuk memberikan informasi tentang kontrasepsi dan kesehatan reproduksi kepada siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah atas. Namun, hingga saat ini peraturan tersebut belum diimplementasikan di lingkungan sekolah, sehingga kewajiban untuk memasukkan materi kontrasepsi dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran kesehatan maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan utama Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 adalah memberikan informasi yang memadai kepada remaja agar dapat mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab mengenai kehidupan seksual dan kesehatan reproduksinya. Regulasi ini juga memastikan bahwa pelajar mempunyai akses terhadap informasi yang valid dan dapat diandalkan mengenai metode kontrasepsi yang tersedia dan dampak penggunaannya.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 juga menekankan pentingnya sekolah, tenaga kesehatan, dan keluarga bekerja sama dalam mendidik remaja tentang kontrasepsi. Pemerintah menyediakan pelatihan dan materi untuk membantu

guru mengajarkan topik-topik ini dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan pemahaman. Tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman dan stigma mengenai kontrasepsi serta mencegah kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja (Kemenkes RI, 2021).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 menegaskan pentingnya akses informasi dan layanan kontrasepsi bagi remaja melalui lingkungan pendidikan dan fasilitas kesehatan. Pasal 54 ayat 4 mewajibkan tenaga pendidik untuk memberikan edukasi mengenai kontrasepsi di sekolah, sementara pasal 50 ayat 2 dan pasal 103 ayat 2 memastikan bahwa informasi tersebut tersedia dalam berbagai media yang mudah diakses. Pasal 49 dan pasal 52 mengatur mekanisme penyediaan layanan kontrasepsi yang aman bagi remaja, termasuk melalui fasilitas kesehatan sekolah. Selain itu, pasal 58 ayat 3 menekankan bahwa implementasi kebijakan ini harus inklusif, tidak diskriminatif, dan berbasis hak remaja untuk mendapatkan informasi yang benar. Dengan demikian, regulasi ini bertujuan meningkatkan kesadaran serta mencegah risiko kehamilan tidak diinginkan dan penyebaran penyakit menular seksual di kalangan remaja.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi tentang Regulasi Kontrasepsi

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi terhadap regulasi penggunaan kontrasepsi harus dipertimbangkan secara matang oleh calon pengguna. Sebuah studi oleh Yeni dkk, menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan tentang metode kontrasepsi di kalangan wanita usia subur adalah pendidikan, dan dukungan dari penyedia layanan kesehatan. Penelitian Rasmina, menemukan adanya hubungan antara pengetahuan, pengalaman, budaya, tradisi, kekayaan, lokasi pelayanan kontrasepsi, dan dukungan dari penyedia layanan kesehatan, dan penggunaan alat kontrasepsi intrauterine dikatakan berhubungan dengan usia subur bahwa seorang wanita remaja terlibat. Sebaliknya berdasarkan penelitian Sri Rahayu dkk, ditemukan adanya pengaruh peran pengetahuan, sikap, dukungan suami, sosial budaya, dan tenaga kesehatan mengenai penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia reproduksi (Prasida, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faradita menemukan bahwa keputusan responden dalam memilih metode kontrasepsi dipengaruhi oleh teman sebayanya dan peserta KB menggunakan alat kontrasepsi tertentu berdasarkan saran dari temannya. Sedangkan penelitian Endarti dkk, hasil penelitian

menunjukkan bahwa semua faktor yang memengaruhi persepsi regulasi kontrasepsi yaitu paparan media sosial, pendidikan, pekerjaan, kekayaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada wanita usia subur (Yuswa, Tri Handari and Mustakim, 2023).

1) Jenis Kelamin

   Persepsi masyarakat terhadap regulasi kontrasepsi seringkali dipengaruhi oleh gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kontrasepsi, terutama karena perbedaan pengalaman dan tanggung jawab reproduksi mereka. Seperti perempuan lebih mendukung metode kontrasepsi karena mereka merasakan secara langsung pengaruhnya terhadap kesehatan reproduksi, sedangkan laki-laki lebih mendukung atau menentang kontrasepsi, hal ini dipengaruhi pada pemahaman mereka mengenai perannya dalam keluarga dan masyarakat.

2) Tingkat Pendidikan

   Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi bagaimana seseorang menyikapi sesuatu yang datang dari luar. Mulai dari tingkat pendidikan sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Masyarakat yang berpendidikan tinggi

bereaksi lebih rasional terhadap informasi yang masuk dan memikirkan manfaat pendidikan tinggi.

3) Tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian Zurria Kirana menunjukkan bahwa pengetahuan salah satu variabel dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang (Zurria, 2020). Berdasarkan penelitian Ngissa, menunjukkan bahwa pemahaman yang terbatas akan berhubungan dengan pengetahuan pendidikan kesehatan reproduksi (Ngissa *et al.*, 2024). Berdasarkan penelitian Nitin mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan guru tentang pendidikan kesehatan reproduksi sangat berpengaruh terhadap persepsi (Joseph *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian Khoza menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mempengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan layanan kontrasepsi (Khoza, Zulu and Shung-King, 2019). Tingkat pengetahuan yang dimiliki individu memengaruhi cara mereka memahami dan merespons regulasi tersebut, baik secara positif atau negatif.

4) Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk persepsi seseorang, terutama di kalangan

remaja dan dewasa muda. Jika teman dan kelompok sosial seseorang mendukung kontrasepsi sebagai cara untuk mencapai keluarga berencana dan kesehatan reproduksi, orang tersebut juga cenderung memandang regulasi kontrasepsi secara positif. Sebaliknya, jika kelompok sosial tidak setuju dengan regulasi tersebut, individu bisa menjadi lebih skeptis atau bahkan menolaknya (Retno Dumilah, Achmad Fariji, 2019).

5) Media Sosial

Media sosial telah menjadi alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk opini masyarakat, termasuk mengenai regulasi kontrasepsi. Informasi, diskusi, dan kampanye tentang kontrasepsi yang disebarluaskan melalui platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook dapat membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat. Pendapat yang dibagikan di media sosial seringkali tidak hanya berdasarkan fakta, namun juga dipengaruhi oleh pandangan pribadi dan emosional, sehingga menimbulkan persepsi positif atau negatif tergantung pada narasi dominan yang dihasilkan.

6) Sosial Budaya

Faktor sosial budaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap regulasi

kontrasepsi. Di Indonesia, negara dengan budaya dan kepercayaan yang beragam, persepsi masyarakat terhadap kontrasepsi seringkali didasarkan pada nilai-nilai agama dan norma budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Di beberapa wilayah konservatif, kontrasepsi dianggap tabu atau bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Namun, di wilayah yang lebih terbuka, kontrasepsi lebih diterima secara luas dan dipandang sebagai alat penting bagi kesehatan dan kesejahteraan keluarga (Retno Dumilah, Achmad Fariji, 2019).

4. Persepsi Siswa dan Guru SMA terhadap Regulasi Kontrasepsi di Lingkungan Sekolah

a. Persepsi Siswa SMA

Persepsi siswa terhadap regulasi kontrasepsi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, norma sosial budaya. Siswa seringkali mendapat informasi tentang kontrasepsi dari berbagai sumber, antara lain lingkungan seperti teman sebaya, media sosial, dan tentunya pendidikan formal di sekolah. Terdapat banyak siswa yang memiliki pengetahuan dasar tentang kontrasepsi, tetapi tidak semua siswa memiliki pemahaman yang mendalam mengenai manfaat, risiko, dan jenis metode kontrasepsi yang tersedia (Kusumastuti, Dias Putri, 2019). Persepsi mereka terhadap regulasi kontrasepsi di sekolah

dipengaruhi oleh pandangan keluarga dan komunitas mereka, dan pendidikan seks serta kontrasepsi dianggap tabu atau tidak sejalan dengan norma budaya. Regulasi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 bertujuan untuk mengubah persepsi tersebut dengan memberikan informasi yang lebih terbuka dan berdasarkan fakta ilmiah. Berdasarkan beberapa peneliti menemukan bahwa remaja menerima informasi yang jelas dan komprehensif tentang kontrasepsi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Pendidikan kontrasepsi dapat membantu perempuan memahami bahwa penggunaan kontrasepsi tidak hanya mencegah hamil, tetapi dapat menjaga kesehatan reproduksi secara keseluruhan, termasuk mengurangi risiko infeksi menular seksual.

b. Persepsi Guru SMA

Persepsi guru terhadap regulasi kontrasepsi di sekolah sangat beragam. Beberapa guru mendukung regulasi kontrasepsi ini karena pendidikan kontrasepsi dianggap tanggung jawab sekolah dan berdampak positif terhadap kesehatan remaja. Namun, beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman atau tidak siap untuk mengajarkan topik ini karena keterbatasan pengetahuan atau pandangan pribadi. Keberhasilan pendidikan kontrasepsi di sekolah sangat bergantung pada motivasi dan sikap guru terhadap topik tersebut. Pelatihan yang tepat dan

materi yang mudah dipahami sangat penting agar guru merasa lebih siap dan memberikan informasi yang objektif kepada siswanya (Ilmu and Vol, 2021).

B. Kerangka Teori

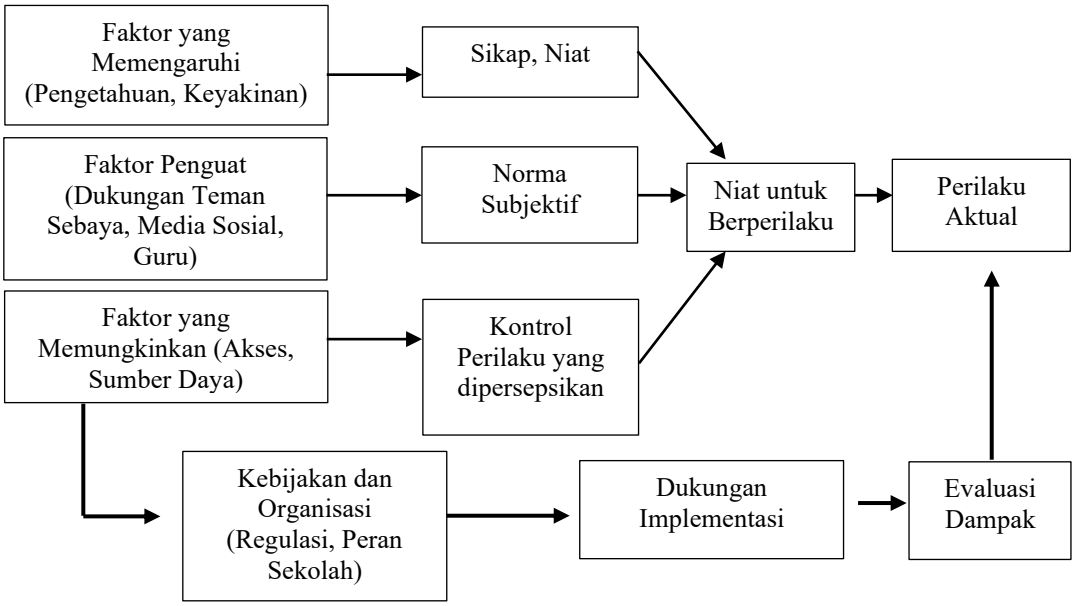

Gambar 1. Kerangka Teori Modifikasi *Theory of Planned Behavior* (Meng et al., 2019) & *Theory Precede Proceed* (Porter, 2016).

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah sebuah teori psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana keyakinan individu memengaruhi niat dan perilaku mereka. TPB dapat digunakan untuk memahami bagaimana sikap siswa dan guru, norma sosial, serta kontrol perilaku yang dipersepsikan memengaruhi niat mereka untuk mendukung atau menerima regulasi tersebut. Sedangkan *Theory Precede-Proceed* adalah model perencanaan kesehatan masyarakat yang sistematis dan berbasis bukti untuk

merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi intervensi. Keunggulan teori ini menggunakan pendekatan yang holistik, fleksibel, dan berbasis data, mencakup aspek individu, sosial, dan regulasi.

Kerangka teori ini menggambarkan bagaimana berbagai faktor saling memengaruhi untuk membentuk perilaku individu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan keyakinan memengaruhi sikap, faktor yang memengaruhi terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan yang mencerminkan pandangan individu terhadap suatu perilaku. Selanjutnya, faktor penguat termasuk dukungan teman sebaya, media sosial, guru memengaruhi norma subjektif, yaitu persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan suatu tindakan. Faktor yang memungkinkan akses terhadap sumber daya, berkontribusi pada kontrol perilaku yang dipersepsikan, yaitu sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan perilaku tersebut.

Ketiga komponen utama dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) ini sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan secara bersama-sama memengaruhi niat untuk berperilaku, yang menjadi prediktor langsung dari perilaku aktual. Selain itu, dukungan implementasi, yang didorong oleh regulasi dan peran organisasi seperti sekolah, sosial budaya, memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan individu untuk mengadopsi perilaku tertentu.

Regulasi dan organisasi yang mendukung dievaluasi dampaknya melalui evaluasi dampak yang mengukur sejauh mana regulasi dan program

yang diterapkan efektif dalam mendorong perubahan perilaku. Dukungan implementasi ini juga dapat langsung memengaruhi perilaku dengan menciptakan kondisi yang mempermudah individu bertindak. Dengan demikian, kerangka ini mengintegrasikan faktor internal dan eksternal untuk memberikan pemahaman holistik tentang pembentukan perilaku individu.

Theory of planned behavior memiliki keunggulan dibandingkan teori lain karena menyediakan kerangka terstruktur yang fokus pada hubungan antara sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap niat dan perilaku individu. Dibandingkan *Health Belief Model,* TPB mencakup pengaruh norma sosial, sementara dibandingkan *Social Cognitive Theory,* TPB lebih sederhana dan langsung dalam menganalisis niat sebelum perilaku. Selain itu, TPB lebih relevan untuk memahami persepsi individu dibandingkan *Diffusion of Innovations* yang berfokus pada adopsi kolektif, serta lebih terarah dibandingkan *Ecological Systems Theory.* Fleksibilitas TPB dalam mengakomodasi variabel tambahan seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, teman sebaya, media sosial, sosial budaya menjadikannya kerangka teori yang paling relevan untuk penelitian ini.

Penelitian ini juga melibatkan faktor individu, sosial, dan struktural secara lebih komprehensif, kerangka teori *Precede-Proceed* juga digunakan. Kerangka ini lebih relevan dalam mengintegrasikan analisis perilaku individu dengan regulasi dan organisasi, serta mencakup tahapan

perencanaan dan evaluasi dampak, sehingga mendukung pendekatan yang holistik dan aplikatif dalam penelitian ini. Kombinasi TPB dan *Precede-Proceed* memberikan panduan yang kuat untuk menganalisis persepsi, perilaku individu, serta implementasi regulasi secara strategis.

C. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Siswa Kelas XI dan Guru
1. Jenis Kelamin 1 = Laki-laki 2 = Perempuan 2. Tingkat Pendidikan 1 = S1 2 = S2 3. Tingkat Pengetahuan 1 = Rendah 2 = Tinggi 4. Teman Sebaya 1 = Pengaruh negatif 2 = Pengaruh positif 5. Media Sosial 1 = Pengaruh negatif 2 = Pengaruh positif 6. Sosial Budaya 1 = Pengaruh negatif 2 = Pengaruh positif

→

Variabel Dependen

Regulasi Kontrasepsi
1. Persepsi Negatif 2. Persepsi Positif

Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

"Ada hubungan faktor-faktor (jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, teman sebaya, media sosial, sosial budaya) pada persepsi siswa kelas XI dan guru SMA Negeri 1 Gamping tentang regulasi kontrasepsi di lingkungan sekolah.".